

Dominasi Karakter Antagonis dalam Film Serial “Mesiah”

Nabilla Anasty Fahzaria, Alex Sobur

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

nabillafahzaria@yahoo.co.id, alexsobur@rocketmail.com

Abstract—This study is entitled "The Domination of Antagonistic Characters in Western Serial Films" which aims to find out (1) characterization in terms of an financial scheme that includes: sender (destinator), receiver (receiver), subject (subject), object (object), helper (adjuvant), and inhibitors (traitor); and (2) the dominance of the character of the antagonist in terms of the functional model of Algirdas Greimas which includes: initial situation, transformation (skill test stage, main stage, glory stage), and final situation, (3) pattern of propagation through the Scene-O- model Gram Richard Krevolin. The study used a qualitative method with Greimas's narrative semiotic analysis approach. Greimas's narrative semiotic analysis analogizes narrative as meaning. The characters in the narration occupy an important position in a story. In addition, the relation of each character is very important in a story. This research was conducted through primary and secondary data collection techniques with the object of the research was the Netflix film series "Messiah" Season 1 Episode 1-10. The results showed that the schema of the actans is occupied by several characters at once with the subject being the figure of Al-Masih. The functional model portrays Al-Masih's character as a central figure throughout the film series. Meanwhile the pattern of breaking through the Scene-O-Gram model is divided into three acts.

Keywords—Antagonist Character, Film, Greimas Narrative Semiotic Analysis

Abstrak—Penelitian ini berjudul “Dominasi Karakter Antagonis Dalam Film Serial Barat” yang bertujuan untuk mengetahui (1) karakterisasi yang ditinjau dari skema aktansial yang meliputi: pengirim (*destinator*), penerima (*receiver*), subjek (*subject*), objek (*object*), penolong (*adjuvant*), dan penghambat (*traitor*); dan (2) dominasi karakter tokoh antagonis yang ditinjau dari model fungsional dari Algirdas Greimas yang meliputi: situasi awal, transformasi (tahap uji kecakapan, tahap utama, tahap kegemilangan), dan situasi akhir, (3) pola pembabakan melalui model Scene-O-Gram Richard Krevolin. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik naratif Greimas. Analisis semiotik naratif Greimas menganalogikan narasi sebagai makna. Karakter dalam narasi menempati posisi penting dalam sebuah cerita. Selain itu, relasi dari masing-masing karakter sangat penting dalam suatu cerita. Penelitian ini dilakukan melalui teknik pengumpulan data primer dan data sekunder dengan objek penelitiannya adalah film serial Netflix “Messiah” Season 1 Episode 1-10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skema aktansial ditempati oleh beberapa karakter sekaligus dengan subjek adalah tokoh Al-Masih. Model fungsional menggambarkan karakter Al-Masih menjadi

tokoh sentral sepanjang film serial berlangsung. Sementara itu pola pembabakan melalui model Scene-O-Gram dibagi menjadi tiga babak.

Kata Kunci—Karakter Antagonis, Film, Analisis Semiotik Naratif Greimas

I. PENDAHULUAN

Pada 3 Desember 2019 lalu muncul untuk yang pertama kali *trailer* film serial Netflix berjudul “*Messiah Season 1*” di akun Youtube Netflix. Tak seperti judul-judul lainnya, video *trailer* film serial yang telah ditonton sebanyak 3,9 juta ini mendapat reaksi di luar dugaan dengan angka *dislikes* (51 ribu) yang jauh melampaui angka *likes* (39 ribu) per tanggal 1 Maret 2020.

Dalam *trailer* “Messiah” yang berdurasi 2 menit 8 detik, dikisahkan kemunculan seorang pria kharismatik yang disebut-sebut sebagai Mesias (Mehdi Dehbi) yang tidak diketahui nama dan asal muasalnya. Pria itu memimpin ribuan massa dan berjalan kaki dari Suriah menuju Yerusalem. Dalam *trailer*, pria itu digambarkan berkulit coklat, berambut panjang, dan misterius. Kemunculan pria yang digadang-gadang sebagai Mesias itu pun dengan cepat viral di internet dan menarik perhatian seorang agen CIA, Eva Geller (Michelle Monaghan). Eva berspekulasi bahwa pria ini hendak membuat tentara baru atau mengajak ribuan orang pengikutnya pada kematian. Pencarian identitas pria ini pun melibatkan agen intelejen asal Israel, Aviram Daham (Tomer Sisley) yang mengintrogasi sang Mesias. Setelahnya, muncul adegan sang Mesias yang hilang begitu saja di penjara. Lalu Mesias tiba-tiba muncul di tengah badai di Texas dan menyelamatkan putri seorang pendeta, Rebecca (Stefani LaVie Owen). Kejadian tersebut lantas semakin viral di Texas dan Amerika berkat kekuatan media sosial dan media massa.

Di akhir *trailer*, terdapat tulisan besar yang mencuri perhatian: “*Will he convert / con you?*” yang berarti “apakah ia akan merubah (keyakinan) atau menipumu?”. Setelahnya, muncul beberapa cuplikan adegan penting dalam film yang terpotong-potong dengan cepat, lalu ditutup dengan ucapan sang Mesias, “*this is bigger than we can imagine (ini lebih besar dari yang bisa kita bayangkan)*” dengan latar musik yang menegangkan.

Menurut artikel dalam Majalah Tempo yang berjudul

“Jika Juru Selamat Turun Sekarang” (29/02), alasan utama di balik kontroversi penayangan film serial ini adalah penamaan Al-Masih terhadap tokoh utama. Al-Masih sendiri merupakan interpretasi dari judul serial ini sendiri, yaitu “Messiah” atau dalam bahasa Indonesia disebut “Mesias”. Al-Masih juga merupakan gelar bagi Nabi Isa yang diyakini akan kembali datang ke dunia di akhir zaman. Namun, bagi penganut agama Islam, penamaan karakter utama sebagai Al-Masih menimbulkan interpretasi lain, yakni Al-Masih Ad-Dajjal atau sebagai iblis akhir zaman. Namun, Netflix menolak anggapan tersebut karena tak ada sama sekali penyebutan “Dajjal” sepanjang jalan cerita.

Di dalam narasi sebuah cerita pasti terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut masing-masing mempunyai fungsi dalam narasi, sehingga narasi menjadi saling bersangkut-paut. Narasi pun tidak sekadar menggambarkan isi cerita, tetapi juga di dalamnya terdapat karakter-karakter. Dengan adanya karakter, akan memudahkan bagi pembuat cerita (*storyteller*) dalam mengungkapkan gagasannya (Eriyanto, 2013: 64).

Karakter antagonis biasa diidentifikasi sebagai *villain* (penjahat) yang berlawanan sifat dengan karakter protagonis. Selain memuat sisi-sisi negatif, tokoh antagonis juga biasa ditempatkan sebagai musuh karakter protagonis. Selain pertanyaan itu, tokoh antagonis sebagai karakter utama pun merupakan sebuah tren yang berkembang pesat dalam dunia film akibat perasaan jenuh yang timbul dalam diri penonton dari karakter pahlawan pembela kebenaran yang *mainstream*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakterisasi dalam film serial Netflix “Messiah” *Season 1* Episode 1-10 karya Michael Petroni ditinjau dari skema aktansial Greimas yang meliputi: (1) pengirim (*destinator*), (2) penerima (*receiver*), (3) subjek (*subject*), (4) objek (*object*), (5) penolong (*adjuvant*), dan (6) penghambat (*traitor*).
2. Untuk mengetahui dominasi karakter antagonis dalam film serial Netflix “Messiah” *Season 1* Episode 1-10 karya Michael Petroni ditinjau dari model fungsional Greimas yang meliputi: (1) situasi awal, (2) transformasi (tahap uji kecakapan, tahap utama, tahap kegemilangan), dan (3) situasi akhir.
3. Untuk mengetahui pola pembabakan melalui model Scene-O-Gram Richard Krevolin.

II. LANDASAN TEORI

Film merupakan bentuk media massa yang berbeda dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan film merupakan media yang kompleks dari segi perencanaan maupun proses penggarapannya. Sebagai gambar bergerak dengan faktor audio dan visual, film memiliki kemampuan untuk menyedot perhatian penontonnya secara penuh.

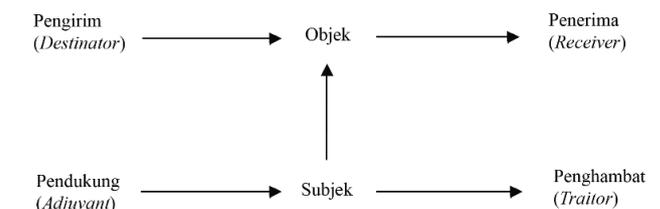
Film bioskop dan film serial adalah dua jenis film yang berbeda. Ada beberapa hal menurut Latief (2017: 156) yang membedakan antara film layar lebar yang ditayangkan di bioskop dengan film serial drama.

1. Film serial ditayangkan melalui layar yang kecil.
2. Film serial disajikan dalam bentuk beberapa episode.
3. Penonton TV *streaming online* tak perlu membeli tiket, cukup duduk manis di rumah membuka aplikasi *streaming*, dapat memilih program siaran yang disukai.
4. Drama televisi alurnya dibuat panjang, selalu tanpa penyelesaian.

Karen (2001) mengatakan bahwa “antagonist is the characters that represent the opposition against which the protagonist must contend. In the other word, antagonist is an obstacle that the protagonist must overcome”. Dari pernyataan tersebut, karakter antagonis yang mewakili oposisi harus dipertentang oleh protagonis. Dengan kata lain, antagonis merupakan hambatan yang harus diatasi oleh protagonis.

Menurut Prince (1987) dalam bukunya yang berjudul *A Dictionary of Narratology*, semiotika naratif diartikan sebagai upaya perhitungan (*recounting*) atau pembacaan kembali terhadap dua atau lebih situasi yang secara logikal terhubung, baik dari segi waktu maupun tempat, dan terkait dengan konsistensi sebuah subjek dari keseluruhan teks atau pesan untuk melihat narasi atau perubahan cerita dari tanda, termasuk untuk mengungkap makna tersembunyi dari tanda (dalam Rais, 2020).

Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna (*semantic structure*). Kata yang satu juga mempunyai relasi dengan kata yang lain sehingga membentuk sebuah kesatuan dan mempunyai makna. Menurut Greimas, narasi juga harus dilihat seperti sebuah semantik dalam kalimat. Karakter dalam narasi menempati posisi dan fungsinya masing-masing. Lebih penting dari posisi itu adalah relasi dari masing-masing karakter. Sebuah narasi dikarakterisasi oleh enam peran, yang disebut sebagai model aktan.



Gambar 1. Model Aktan (Eriyanto, 2013:96)

Pertama, subjek. Subjek menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalannya sebuah cerita. Posisi subjek ini bisa diidentifikasi dengan melihat porsi terbesar dari cerita. *Kedua*, objek. Objek merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Objek dapat berupa orang, tetapi bisa juga merupakan sebuah keadaan atau kondisi yang dicita-citakan. *Ketiga*, pengirim (*destinator*). Pengirim merupakan menentu arah,

memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi. Pengirim umumnya tidak bertindak secara langsung, ia hanya memberikan perintah atau aturan-aturan kepada tokoh dalam narasi. *Keempat*, penerima (*receiver*). Karakter ini berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim (*destinator*). Fungsi ini mengacu kepada objek tempat di mana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita. *Kelima*, pendukung (*adjutant*). Karakter ini berfungsi sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek. *Keenam*, penghalang (*traitor*). Karakter ini berfungsi sebaliknya dengan pendukung, di mana karakter ini menghambat subjek dalam mencapai tujuan.

Skema aktansial biasanya diikuti oleh model fungsional, yakni teori tentang berlangsungnya peristiwa-peristiwa. Menurut Greimas, pada setiap cerita ada perpindahan dari situasi awal ke situasi akhir. Model fungsional merupakan cara kerja yang tetap karena dalam alur cerita pasti bergerak dari situasi awal menuju situasi akhir. Transformasi itu sendiri terdiri dari tiga tahapan, yaitu cobaan saringan, cobaan utama, dan cobaan kegemilangan atau kejatuhan (Zaimar, 2014: 41).

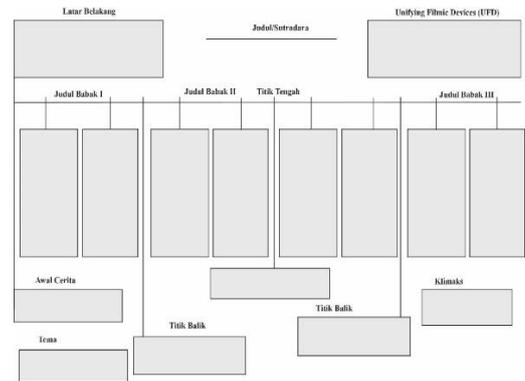
Model fungsional Greimas dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

TABEL 1. MODEL FUNGSIONAL GREIMAS (ARSI & SOBUR, 2019)

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	

Tahap pertama ialah tahap uji kecakapan, yaitu adanya keberangkatan subjek atau pahlawan. Kemudian mulai muncul penentang serta penolong, dan jika pahlawan tidak mampu mengatasi tantangannya maka ia menjadi gagal sebagai seorang pahlawan. Tahap kedua merupakan tahap utama, di mana terdapat pergeseran ruang dan waktu dan pahlawan sudah berhasil mengatasi tantangan dan mengadakan perjalanan kembali. Tahap ketiga yaitu tahap kegemilangan, yaitu kedatangan pahlawan. Biasanya pada tahap ini eksisnya pahlawan asli, terbongkarnya tabir pahlawan palsu, hukuman bagi pahlawan palsu, dan jasa bagi pahlawan asli. Situasi akhir cerita yaitu objek telah menjadi terjadi, dan berakhirilah cerita tersebut.

Selain model fungsional Greimas, terdapat Model Scene-O-Gram milik Richard Krevolin. Model ini merupakan model yang melihat sebuah cerita dan membaginya ke dalam tiga sub bagian yaitu awal cerita, inti cerita, dan akhir cerita. Dalam modelnya, Krevolin membagi cerita ke dalam tiga judul babak dengan titik balik di bagian judul babak kedua. Ia juga memandang klimaks ada pada judul babak tiga. Dalam hal ini, model yang diutarakan oleh Krevolin memiliki kemiripan dengan model fungsional milik Greimas.

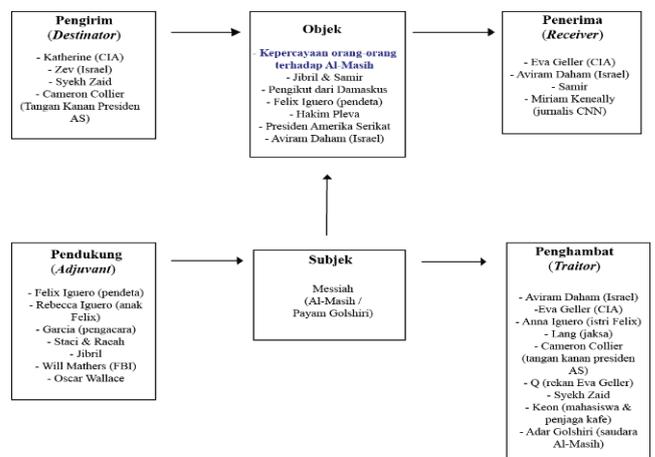


Gambar 2. Model Scene-O-Gram Richard Krevolin Krevolin (2003)

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000: 3), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, paradigma penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik naratif model Algirdas Greimas.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dengan menggunakan model aktan Greimas, didapatkan bahwa posisi Al-Masih atau Mesiah yang menjadi tokoh utama antagonis selalu menempati posisi aktan subjek. Dikatakan sebagai tokoh utama antagonis karena ia merupakan satu-satunya karakter yang merepresentasikan keseluruhan cerita. Hal itu dapat dilihat dari judul film serial, pandangan-pandangan karakter lain terhadap dirinya, serta menjadi pusat dari keseluruhan cerita. Dia tetap pada karakternya yang dibentuk sejak awal, yaitu kharismatik, misterius, dan pembicara yang handal. Keterlibatan karakter-karakter lain terhadap dirinya tidak menggeser dirinya ke posisi lain dikarenakan Al-Masih selalu menjadi pusat dari segala pemikiran karakter-karakter tersebut. Al-Masih menjadi alasan bagi karakter-karakter lain untuk terus bergerak sepanjang film.



Gambar 3. Model Aktan Film Serial “Messiah”

Secara garis besar, karakter memiliki fungsi tertentu dalam film. Satu aktan dapat diisi oleh beberapa karakter serta satu karakter dalam menempati beberapa aktan sesuai kebutuhan film yang ditentukan oleh pencipta film itu sendiri. Dalam film serial “Messiah”, terdapat banyak karakter yang memiliki berbagai macam watak dan sifat yang memengaruhi jalan cerita. Dengan satu subjek yang tidak berganti selama sepuluh episode, Al-Masih memiliki kepopuleritasan yang tinggi sepanjang film. Semua karakter bergerak “mengelilingi” Al-Masih dan menjalankan fungsinya masing-masing terhadap tokoh Al-Masih.

Dalam skema fungsional pada film serial “Messiah” yang dijabarkan pada temuan hasil penelitian di atas, peneliti mendapati bahwa skema fungsional Greimas dapat berfungsi dengan cukup tepat pada keseluruhan film serial “Messiah”. Artinya, tabel skema fungsional Greimas jika diaplikasikan kepada film serial “Messiah” maka skema tersebut menggambarkan keseluruhan isi cerita.

Scene-O-Gram Richard Krevolin merupakan titik pokok untuk melihat hal-hal penting dalam sebuah cerita. Di dalamnya, Krevolin membagi alur cerita ke dalam beberapa bagian. Hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi bagian-bagian dalam cerita agar lebih mudah menemukan suatu maksud dan menelaah secara lebih runtut sebuah cerita. Dalam hal ini, peneliti melihat adanya keterkaitan antara Scene-O-Gram Richard Krevolin dengan skema fungsional Greimas yang sama-sama membagi cerita ke dalam bagian-bagian tertentu. Hal ini tentunya dimaksudkan untuk memperkaya analisis peneliti terkait dengan film yang diangkat.

Film serial “Messiah” karya sutradara Michael Petroni merupakan film serial yang terdiri dari sepuluh episode. Film serial sendiri merupakan film yang dibuat secara lebih panjang dan bersambung agar terus menerus membuat penontonnya merasa penasaran dengan keseluruhan jalan cerita dan bagaimana akhir cerita. Secara umum, tema cerita yang dibangun dalam film serial ini adalah influencer spiritual yang erat kaitannya dengan mitos dan rumor di dalam beberapa kepercayaan. Dikarenakan alur yang panjang, maka pembedahan struktur cerita baik dengan menggunakan skema fungsional maupun Scene-O-Gram diperlukan.

Seiring dengan perkembangan dunia film yang semakin beragam dan cakupan yang luas, berbagai modifikasi dan gebrakan pun banyak dimunculkan oleh para kreator film. Tuntutan kebaruan ide oleh penonton menjadikan industri film sebagai ajang bergengsi bagi para sineas untuk berlomba-lomba meraih kesuksesan. Karakter utama antagonis merupakan sebuah tren dalam dunia film yang muncul akibat kejenuhan dari karakter utama protagonis dengan akhir yang bahagia.

Kembali lagi kepada karakter Al-Masih dalam film serial “Messiah”, bahwa Al-Masih merupakan karakter utama antagonis yang berbeda dengan karakter-karakter antagonis pada film lainnya. Hal itu dikarenakan karakter

Al-Masih tidak digambarkan jahat secara gamblang sebagai pembunuh atau perampok atau pria berhati kasar, melainkan digambarkan sebagai sosok penipu ulung yang sangat halus serta sosok memikat yang mampu menggoyahkan keimanan penonton.

Karakter Al-Masih memiliki peran vital dalam cerita sehingga kehadiran sosoknya mendominasi sepanjang film. Hal itu dapat dilihat dari begitu banyak karakter pendukung maupun karakter penghalangnya. Karakter Al-Masih memiliki kekuatan persuasif yang besar dalam tindakannya untuk meraih tujuan. Satu faktor utama mendominasinya karakter Al-Masih sepanjang film ialah minimnya kepercayaan masyarakat dunia terhadap keyakinannya sendiri. Apalagi, dalam film ini, kehadiran karakter Al-Masih “menyentil” tiga agama sekaligus.

Menurut peneliti, terlepas apa yang dilakukan karakter Al-Masih sepanjang film, efek yang ditimbulkan oleh karakter Al-Masih sangat berbahaya karena menargetkan keimanan seseorang. Latar suasana kehadiran karakter Al-Masih di dalam film pun dibuat semirip mungkin dengan era sekarang, yaitu era media sosial dan media massa yang memegang peranan penting dalam menyalurkan arus informasi yang deras dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Kemunculan karakter Al-Masih di era yang dapat viral dengan mudah ini seharusnya dapat membuat penonton merenung, bagaimana jika suatu hari seorang influencer spiritual yang mengaku dirinya Al-Masih benar-benar datang.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan mengenai dominasi karakter antagonis dalam film serial Netflix “Messiah” Season 1 Episode 1-10 karya Michael Petroni menggunakan skema aktansial Greimas dan model fungsional Greimas serta berdasarkan pertanyaan penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Karakterisasi peran dalam film serial Netflix “Messiah” Season 1 Episode 1-10 karya Michael Petroni yang ditinjau dari skema aktansial Greimas meliputi: (1) pengirim (destinator) adalah karakter Katherine (CIA), Zev (Israel), Syekh Zaid, dan Cameron Collier, (2) penerima (receiver) adalah Eva Geller (CIA), Aviram Daham (Israel), Samir, dan Miriam Keneally (jurnalis CNN), (3) subjek (subject) adalah Al-Masih alias Payam Golshiri, (4) objek (object) adalah kepercayaan orang-orang terhadap Al-Masih, Jibril & Samir, Pengikut dari Damaskus, Felix Iguero (pendeta), Hakim Pleva, Presiden Amerika Serikat, dan Aviram Daham (Israel), (5) pendukung (adjuvant) adalah Felix Iguero (pendeta), Rebecca Iguero, Garcia, Staci & Raeah, Jibril, Will Mathers (FBI), dan Oscar Wallace, dan (6) penghambat (traitor) adalah Aviram Daham, Eva Geller, Anna Iguero, Lang, Cameron Collier, Q, Syekh Zaid, Keon, Adar Golshiri.

2. Dominasi karakter antagonis dalam film serial Netflix "Messiah" Season 1 Episode 1-10 karya Michael Petroni ditinjau dari model fungsional Greimas dapat digambarkan bahwa karakter Al-Masih menjadi tokoh sentral antagonis sepanjang cerita berlangsung. Perannya menjadi pengaruh signifikan yang memengaruhi ke mana alur dibawanya sebuah cerita sehingga karakter Al-Masih pulalah yang membuat keseimbangan di akhir cerita belum sepenuhnya tercipta.
3. Pola pembabakan melalui model Scene-O-Gram Richard Krevolin dapat dilihat menjadi tiga babak utama.
 - Babak I, kemunculan karakter Al-Masih.
 - Babak II, jatuh bangun pencarian identitas karakter Al-Masih oleh karakter Eva Geller.
 - Babak III, terbongkarnya identitas karakter Al-Masih dan kekecewaan para pendukungnya.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Secara teori, peneliti menyarankan untuk studi-studi yang akan mendatang lebih banyak menggunakan referensi buku terkait film dan karakter. Karena apabila referensi yang digunakan sedikit, maka analisis akan terasa kurang mendalam.
2. Perlu adanya penambahan teori-teori lain yang lebih relevan dan dapat menunjang penelitian sejenis terkait film.

B. Saran Praktis

1. Agar riset mengenai tema film perlu diperbanyak dan dieksplorasi lebih mendalam lagi mengingat media film dalam komunikasi massa akan terus mengalami perkembangan tren seiring berjalannya waktu. Hal ini guna mempertahankan eksistensi film dalam ranah komunikasi massa mengingat film memiliki fungsi dan manfaat yang besar dalam dunia komunikasi.
2. Kajian mengenai sebuah film dapat memberikan manfaat dan kesadaran terhadap khalayak pecinta film khususnya dalam segi pemilihan dan pemilahan film yang layak tonton bagi semua kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsi, Muhammad dan Alex Sobur. 2019. "Makna Identitas Budaya dan Konflik Antaretnis dalam Film 'Crazy Rich Asians'" dalam *MediaTor*, Vol 12 (1), Juni 2019, (hlm. 46-60)
- [2] Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Prenamedia Group
- [3] Karen, Bernardo. 2001. "Characterization in Literature". <https://learn.lexiconic.net/characters.htm>. Tanggal akses 31 Maret 2020 pk. 09.39
- [4] Krevolin, Richard. 2003. *Cara Menyesuaikan Apa Saja ke Dalam Skenario*. Hokoben, New Jersey: John Wiley & Sons,

- Inc.
- [5] Latief, Rusman. 2017. *Siaran Televisi Non Drama: Kreatif, Produksi, Public Relations Moleong*. J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
 - [6] Merdeka, Moyang Kasih Dewi. "Jika Juru Selamat Turun Sekarang". 2020. <https://majalah.tempo.co/read/layar/159797/kontroversi-seputar-serial-messiah-dari-netflix>. Tanggal akses 1 3 Maret 2020 pk. 19.39 WIB
 - [7] Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
 - [8] Rais, Muhammad Hilman. 2020. "Makna Pesan Dakwah Dzatiyah Melalui Pendekatan Komunikasi Intrapribadi Dalam Puisi 'Ibu Indonesia' Karya Sukmawati Soekarno Putri: Kajian Semiotika Naratif". Skripsi. Jakarta: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, dan Iklan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
 - [9] Robert, Edgar. V. 1983. *Writing Themes about Literature*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
 - [10] Zaimar, Okke K.S. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Book